

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan dalam Islam memiliki kedudukan yang penting. Allah SWT. Berfirman didalam Al-Quran surat Luqman ayat 27 :

وَلَوْ أَنَّ مَا فِي الْأَرْضِ مِنْ شَجَرَةٍ أَقْلَامٌ وَالْبَحْرُ يَمُدُّهُ مِنْ بَعْدِهِ سَبْعَةُ أَبْحُرٍ مَا نَفِدَتْ كَلِمَاتُ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

Artinya : *“Dan seandainya pohon-pohon di bumi menjadi pena dan laut (menjadi tinta), ditambahkan kepadanya tujuh laut (lagi) sesudah (kering)nya, niscaya tidak akan habis-habisnya (dituliskan) kalimat Allah. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana”*. (Q.S. Luqman ayat 27).¹

Maka penjelasan ayat diatas bahwa Allah memberitahukan tentang luas kalimat-Nya dan besar firman- Nya. dengan penjelasan yang meresap ke hati, setiap akal akan takjub kepadanya, hati pun akan terpukau olehnya, dan bahwa orang-orang yang berakal dan berpengetahuan akan melayang untuk mengenal-Nya. Yang dimaksud dengan kalimat Allah adalah firman -Nya yang tidak habis-habis. Karena Allah yang pertama tanpa ada permulaan dan yang terakhir tanpa ada kesudahan. Dia senantiasa berbicara dengan apa yang

¹ “Surat Al-An’am Ayat 15: Arab, Latin, Terjemah Dan Tafsir Lengkap | Quran NU Online,” n.d., <https://quran.nu.or.id/al-an%27am/15>.

Dia kehendaki apabila Dia menghendaki, sehingga tidak ada batas terhadap firman-Nya tentang yang telah lalu dan yang akan datang. Jika ditaqdirkan pohon dan lautan digunakan untuk mencatat kalimat Allah, maka tidak akan habis. Tujuh lautan bisa lautan terluas di dunia yang sesungguhnya, yakni samudera Pasifik, samudera Hindia, samudera Atlantik, samudera Antartika, laut Cina Selatan, laut tengah dan laut Karibia atau bisa saja tujuh atau tujuh puluh itu sekedar simbol dari bilangan banyak yang biasanya orang Arab memberlakukannya.²

Dengan demikian pendidikan sangatlah penting bagi kehidupan manusia, sejak lahir atau sejak kecil manusia harus dididik jika tidak manusia tersebut akan merasakan kebodohan atau ketidakpahaman ketika dewasa, baik itu dari segi keilmuan ataupun kehidupan sehari-hari, dan dengan pendidikan tersebut manusia dapat di bedakan antara makhluk yang paling sempurna dengan makhluk lainnya, karena di dalam agama Islam itu sendiri, juga diwajibkan menuntut Ilmu bagi kaum muslimin dan muslimat. Didalam hadits juga diterangkan bagaimana pendidikan Islam merupakan sesuatu yang sangat diperhatikan. Dalam hadits dinyatakan bahwa Nabi Muhammad SAW bersabda :

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ وَ مُسْلِمَةٍ

² Alhafiz Kurniawan, "Keutamaan Mendidik Anak Dalam Islam," *Islam.Nu.or.Id*, 2022, [https://islam.nu.or.id/nikah-keluarga/keutamaan-mendidik-anak-dalam-islam-Xbpv6#:~:text=Artinya%2C%Dari%20sahabat%20Jabir%20bin%2C\(HR%20At-Tirmidzi\).Xbpv6#:~:text=Artinya%2C%Dari%20sahabat%20Jabir%20bin%2C\(HR%20At-Tirmidzi\).](https://islam.nu.or.id/nikah-keluarga/keutamaan-mendidik-anak-dalam-islam-Xbpv6#:~:text=Artinya%2C%Dari%20sahabat%20Jabir%20bin%2C(HR%20At-Tirmidzi).Xbpv6#:~:text=Artinya%2C%Dari%20sahabat%20Jabir%20bin%2C(HR%20At-Tirmidzi).)

Artinya : “Mencari ilmu wajib bagi muslim laki-laki dan muslim perempuan”.

(HR. Imam Muslim).³

Dengan demikian maka dapat dipahami bahwa dalam agama Islam, menuntut ilmu merupakan perkara yang harus mendapatkan perhatian yang lebih. Karena kemanfaatannya yang sangat banyak dan akan menimbulkan kerugian yang tidak sedikit manakala ditinggalkan. Salah satu buktinya adalah dengan melihat negara-negara yang ada didunia sekarang. Maka kita akan menjumpai negara-negara yang maju semuanya meimilki pendidikan yang unggul dibandingkan negara-negara yang masih masuk kategori negara berkembang. Indeks melek hurufnya tinggi dan keinginan atau minat akan pendidikan juga tinggi angkanya.

Kemudian akan dibahas tentang tujuan daripada pendidikan islam. Menurut Jalaluddin tujuan pendidikan Islam itu harus dirumuskan dari nilai-nilai filosofis yang terdapat dalam filsafat pendidikan Islam. Tujuan pendidikan Islam menurutnya adalah identik dengan Tujuan Islam itu sendiri. Pandangan ini kemudian menimbulkan pro dan kontra diantara para ahli. Mereka yang kontra berpandangan berangkat dari paradigma filsafat ilmu, yakni kerangka dasar ilmu harus berawal dari pengalaman empiris bukan dari wahyu yang kebenarannya sudah mutlak dan sulit dibuktikan secara empiris, karena bukan kajian keilmuan. Padahal Islam tidak seperti itu, menurut

³ Farid Setiawan et al., “Implementasi Konsep Dasar Kebijakan Peniddikan Islam Di Indonesia,” *Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 1 (2021): 87–98, <http://ejournal.sunan-giri.ac.id/index.php/al-ulya/index>.

pendapat H.A.R Gibb sebagaimana dikutip Jalaluddin, Islam bukan ajaran agama semata dan Islam hanya sistem nilai teologi semata, melainkan Islam juga suatu sistem peradaban yang lengkap. Artinya Islam itu adalah ajaran yang bersumber dari wahyu Tuhan. Tujuan pendidikan Islam, tidak sekedar aspek duniawi (konkrit) saja tetapi juga aspek ukhrawi (abstrak) dan fungsional, maka dalam kajian ini penulis membagi menjadi dua bagian, yaitu: tujuan umum dan tujuan khusus pendidikan Islam yang masing-masing saling terkait dan fungsional.⁴

Pendidikan Islam di Indonesia menghadapi sejumlah problematika yang kompleks dan beragam. Sebagai negara dengan mayoritas penduduk Muslim terbesar di dunia, Indonesia memiliki tanggung jawab besar dalam memastikan penyelenggaraan pendidikan Islam yang berkualitas bagi generasi muda. Namun, ada sejumlah tantangan yang perlu diatasi guna memenuhi harapan tersebut.⁵

Salah satu permasalahan utama dalam pendidikan Islam di Indonesia adalah kesenjangan kualitas antara pendidikan Islam formal dan nonformal. Meskipun pendidikan Islam formal seperti madrasah telah ada sejak lama, masih ada banyak sekolah yang belum memiliki sumber daya yang memadai, baik dalam hal infrastruktur, tenaga pendidik yang berkualitas, maupun

⁴ A. Wibowo, "Pengaruh Kompetensi Manajerial Terhadap Kinerja Organisasi Di Era Digital," *Jurnal Manajemen Dan Kewirausahaan* 22, no. 3 (2020): 153–62, <https://media.neliti.com/media/publications/56605-ID-tujuan-pendidikan-islam.pdf>.

⁵ Risda Lestari and Siti Masyithoh, "Problematika Pendidikan Islam Di Indonesia Abad 21," *Al-Rabwah* 17, no. 01 (2023): 52–60, <https://doi.org/10.55799/jalr.v17i01.252>.

kurikulum yang relevan. Di sisi lain, pendidikan Islam nonformal, seperti pesantren, sering kali menghadapi keterbatasan akses dan keberlanjutan pendanaan.⁶

Selain itu, masalah lain yang dihadapi dalam pendidikan Islam di Indonesia adalah beberapa penyelenggara pendidikan Islam seperti Ormas misalnya kurang memiliki hubungan harmonis antara pendidikan Islam dan sistem pendidikan nasional. Meskipun pendidikan Islam merupakan bagian integral dari sistem pendidikan nasional, ada ketidakseimbangan antara beberapa penyelenggara kurikulum pendidikan Islam dengan kurikulum nasional. Dalam hal ini artinya masih ada beberapa penyelenggara pendidikan Islam yang selaras dengan penyelenggara pendidikan nasional. Akibat dari ketidak harmonisan beberapa penyelenggara pendidikan Islam mengakibatkan siswa yang mendapatkan pendidikan Islam menurut beberapa pengamat cenderung terisolasi dari siswa lainnya dalam hal pengembangan keterampilan, pemahaman lintas budaya, dan kemampuan berkomunikasi yang efektif.⁷

Selanjutnya, masalah lain yang perlu diperhatikan adalah perlunya peningkatan kompetensi tenaga pendidik dalam bidang pendidikan Islam. Meskipun ada banyak guru yang memiliki dedikasi tinggi dalam mengajar pendidikan Islam, namun masih ada kekurangan dalam hal pengetahuan dan

⁶ Lestari and Masyithoh.

⁷ Lestari and Masyithoh.

keterampilan yang diperlukan untuk memberikan pendidikan yang efektif dan relevan. Pelatihan dan pengembangan profesional bagi guru-guru pendidikan Islam perlu ditingkatkan untuk memastikan mereka memiliki pemahaman yang mendalam tentang materi ajaran dan metode pengajaran yang inovatif.⁸

Problematika yang terakhir dalam pendidikan Islam adalah tantangan dalam menghadapi perkembangan teknologi dan globalisasi yang cepat. Pendidikan Islam perlu mengikuti perkembangan zaman dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi secara efektif. Selain itu, keberadaan informasi yang mudah diakses dan berkembangnya budaya populer global menimbulkan tantangan baru dalam mempertahankan nilai-nilai Islam dan membangun identitas Islam yang kuat di tengah arus globalisasi.⁹

Dengan melihat permasalahan yang dikemukakan diatas maka peneliti menganggap salah satu solusinya adalah pemahaman yang mendalam tentang esensi dari pendidikan Islam dan nilai-nilai yang terkandung didalamnya. Dan untuk mengetahui esensi pendidikan Islam yang mendalam maka dibutuhkan salah satunya menganalisis perbandingan pemikiran Islam para tokoh yang banyak mencurahkan perhatian dan perjuangannya dalam bidang pendidikan Islam. Maka tokoh yang peneliti maksudkan adalah KH. Hasyim Asy'ari dan KH. Ahmad Dahlan. Kedua tokoh tersebut banyak memberikan sumbangsih

⁸ Lestari and Masyithoh.

⁹ Lestari and Masyithoh.

untuk pendidikan Islam bahkan pada bidang-bidang yang lain seperti pembangunan, perjuangan kemerdekaan, masyarakat dan bidang-bidang lainnya.

Maka dapat dipahami bahwa pemahaman pendidikan Islam yang baik merupakan salah satu jawaban atas permasalahan yang dikemukakan diatas. Yang mana perlu diketahui bahwa tujuan pendidikan Islam terkait dengan tujuan penciptaan manusia sebagai khalifah Allah sebagai '*abd Allah* (pelayan Tuhan). Al-Tounyi Al- Syaibany, dalam kajiannya tentang Pendidikan Islam telah menyimpulkan lima tujuan umum yang asasi bagi Pendidikan Islam, Yaitu : a) Untuk membantu pembentukan akhlak yang mulia. b) Persiapan untuk kehidupan dunia dan kehidupan akhirat. c) Persiapan untuk mencari rejeki dan pemeliharaan segi-segi kemamfaatan. d) Menumbuhkan roh ilmiah (Scientif sprit) pada pelajar dan memuaskan keinginan untuk mengetahui (curiosity) dan memungkinkan ia mengkaji ilmu sekedar sebagai ilmu. e) Menyiapkan pelajar dari segi profesiaonal, Teknis dan Perusahaan supaya ia dapat menguasai profesi tertentu, ia mencari rejeki dalam hidup dengan mulia disamping memelihara dari segi kerohanian dan keagamaan.¹⁰

Tujuan pendidikan Islam adalah “membentuk manusia yang berjasmani kuat atau sehat dan terampil, berotak cerdas dan berilmu banyak, berhati tunduk kepada Allah, serta mempunyai semangat kerja yang hebat,

¹⁰ Andi Fitriani Djollong, “Dasar, Tujuan Dan Ruang Lingkup Pendidikan Islam Di Indonesia (Basis, Objectives, and Scope Islamic Education In Indonesia),” *Al-Ibrah* VI, no. 1 (2017): 11–29.

disiplin yang tinggi dan pendirian yang teguh”. Kemudian beryuuuan untuk menciptakan manusia yang mengabdikan kepada Allah SWT, mewujudkan generasi yang beriman dan bertaqwa, beramal shaleh, berakhlak mulia, serta mampu berdiri sendiri sebagai salah satu dari ciri kepribadian muslim sejati. Dengan pengabdian itu manusia akan mendapatkan keseimbangan dalam hidup antara kehidupan dunia dan kehidupan akhirat.¹¹

Sebagaimana yang telah dicita-citakan setiap muslim sesuai dengan kehidupan yang diinginkan. Jika mengingat betapa luhur tujuan pendidikan Islam tersebut, sudah menjadi sebuah kewajiban bagi seluruh umat Islam untuk kembali kepada *khiththah* pendidikan Islamnya. Apalagi keberadaan pendidikan Islam di era globalisasi ini harus mampu menjadi mitra perkembangan dan pertumbuhannya, bukan menjadi *counter attack* yang justru akan berseberangan dengan semakin pesatnya kemajuan. Sebab, era ini akan terus berjalan maju dan tidak akan mengenal siapapun yang akan menjadi penikmatnya, dan kemajuannya akan mampu menggilas dan menggerus apapun yang menghalanginya. Hal ini merupakan sebuah fenomena yang nyata terjadi di era digital informasi yang menjadikan dunia ini terasa sempit. Maka pendidikan Islam seharusnya membuka wacana sebuah pendidikan global yang mampu mengantarkan generasi muslim pada sebuah peradaban modern.¹²

¹¹ Djollong.

¹² Djollong.

Pendidikan Islam tentunya sangat dibutuhkan masyarakat muslim itu sendiri, karena Islam sendiri adalah ajaran dan agama yang terang yang menjadi pedoman bagi umat Islam yang berlandaskan pada Al-Qur'an dan Sunnahnya. Di Indonesia sendiri sudah ditetapkannya pendidikan yang berlandaskan pada agama Islam misalnya sekolah umum yang didalamnya memuat pelajaran PAI, di madrasah yang menjadikan landasan pokok dalam pelajarannya, serta pesantren yang memang benar-benar mengajarkan dengan berlandaskan kepada kitab umat Islam sebagai pedoman. Tidak hanya lembaga tersebut, akan tetapi sekarang sudah ada lembaga perguruan tinggi yang berlandaskan pada pelajaran agama Islam. Dengan adanya kebutuhan tersebut maka dilaksanakannya pendidikan yang didalamnya mengandung pelajaran agama Islam tersebut.¹³

Kemudian akan dibahas tentang peranan pendidikan Islam dizaman kemerdekaan. Pendidikan Islam memainkan peran sentral dalam perjalanan panjang menuju kemerdekaan Indonesia. Di tengah perlawanan terhadap penjajah, Islam tidak hanya memberikan kekuatan spiritual kepada para pejuang, tetapi juga menjadi fondasi moral dan intelektual yang memandu langkah-langkah mereka. Sejak awal abad ke-20, lembaga-lembaga

¹³ Drs Dahrun Sajadi, "Sistem Pendidikan Islam Di Indonesia," *Journal Tahdzib Al Akhlak* 4, no. 1 (2021): 47–67, <https://doi.org/10.34005/tahdzib/v4i1/qq>.

pendidikan Islam seperti pesantren menjadi pusat pembelajaran dan penyebaran semangat perjuangan melawan penindasan kolonial.¹⁴

Para ulama dan tokoh agama, seperti KH Ahmad Dahlan pendiri Muhammadiyah, aktif memainkan peran penting dalam menggerakkan massa dan menyebarkan pemikiran kebangsaan yang berakar pada nilai-nilai Islam. Tokoh-tokoh seperti KH Hasyim Asy'ari dari Nahdlatul Ulama (NU) juga memiliki dampak besar dalam perjuangan. Melalui pesantren dan organisasi keagamaan, NU membangun jaringan solidaritas yang kuat di antara masyarakat Muslim, menggalang dukungan untuk perjuangan kemerdekaan. Para pemimpin Islam ini tidak hanya mengajarkan prinsip-prinsip keagamaan, tetapi juga mengadvokasi keadilan sosial dan persatuan nasional sebagai bagian integral dari ajaran Islam. Dengan demikian, pendidikan Islam tidak hanya menyediakan pemahaman spiritual, tetapi juga membentuk identitas nasional yang kuat dikalangan rakyat Indonesia.¹⁵

Dalam konteks perjuangan kemerdekaan, pendidikan Islam membuka pintu bagi perempuan untuk terlibat secara aktif. Organisasi seperti Aisyiyah, yang didirikan oleh istri-istri anggota Muhammadiyah, memberikan platform bagi perempuan untuk berkontribusi dalam perjuangan kemerdekaan. Mereka tidak hanya mengambil peran dalam pendidikan dan sosial, tetapi juga

¹⁴ M.Rasyid, Kasful Anwar US, and Sya'roni Sya'roni, "Peran Dan Pengaruh Pendidikan Islam Pada Perjuangan Kemerdekaan Indonesia Serta Tokoh-Tokohnya," *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam* 2, no. 5 (2024): 276–83, <https://doi.org/10.61132/jbpai.v2i5.560>.

¹⁵ M.Rasyid, Kasful Anwar US, and Sya'roni Sya'roni.

berpartisipasi dalam gerakan politik yang memperjuangkan kemerdekaan Indonesia.¹⁶

Pada era globalisasi ini, dunia pendidikan juga telah mengalami perkembangan yang pesat, khususnya dalam bidang teknologi pembelajaran. Model pengajaran yang lebih menonjolkan peran guru (teacher centered learning) telah jauh ditinggalkan di banyak lembaga pendidikan. Untuk kemudian digantikan dengan pembelajaran yang lebih mengutamakan peran peserta didik (students centered learning). Hal ini berdampak pada berkembangnya model-model pembelajaran yang lebih menampilkan keaktifan peserta didik. Model semacam ini terbukti mampu mengakomodir pengembangan kreatifitas peserta didik. Secara factual, peserta didik menjadi lebih aktif, termotivasi, serta bergairah dalam menciptakan pengalaman belajarnya sendiri.¹⁷

Kemudian akan dibahas tentang prinsip pendidikan dalam Islam. Pada prinsipnya, Islam menawarkan landasan kokoh di mana institusi pendidikan dapat dibangun. *Pertama-tama*, Al-Qur'an (Surah Al-Alaq :1-5) menjelaskan bahwa Islam sangat menekankan pendidikan sebagai kebutuhan agama, serta proses pembelajaran dan penyampaian informasi yang sangat berarti bagi kehidupan manusia. Karena statusnya adalah kebutuhan, maka jika perkara

¹⁶ M.Rasyid, Kasful Anwar US, and Sya'roni Sya'roni.

¹⁷ Muhammad Husni Basyari and Akil Akil, "Peran Dan Fungsi Pendidikan Islam Dalam Masyarakat," *Risâlah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 8, no. 2 (2022): 865–79, <https://doi.org/10.31943/jurnalrisalah.v8i2.292>.

tersebut ditinggalkan akibatnya adalah akan mendatangkan permasalahan. Oleh karena itu, menjadi penting selalu untuk menjadi pendidikan sebagai salah satu prioritas dalam kehidupan.¹⁸

Kedua, seluruh proses pengamalan pendidikan, dari A sampai Z, merupakan salah satu bentuk ibadah (Q.S. Al Hajj: 54). Pendidikan merupakan komitmen pribadi sekaligus kewajiban masyarakat karena merupakan salah satu bentuk pengamalan ajaran agama. Dengan hal itu maka dapat dipahami bahwa agama Islam menekankan kepada penganutnya untuk memiliki sifat tidak hanya melayani diri sendiri akan tetapi ditekankan juga yaitu melayani sesama manusia serta Tuhannya. Maka menjadi seorang berarti menjadi pribadi yang seimbang pemikiran hidupnya. Seorang muslim membagi aktunya untuk dirinya sendiri, untuk Tuhannya dan untuk alam semesta.¹⁹

Ketiga, Islam mengangkat derajat kaum terpelajar, akademisi, dan ilmuwan ke tingkat yang lebih tinggi (Q.S. Al Mujadalah 11 dan An Nah 1:43). Dengan diangkatnya derajat mereka, maka hal ini mengindikasikan bahwa tidak semua orang tidak diperkenankan mengatakan suatu perkara melainkan orang tersebut adalah ahli dibidangnya. Dengan demikian maka narasi yang berkembang dimasyarakat adalah narasi-narasi yang cerdas dan mencerahkan. Maka dapat kita amati di zaman sekarang, bahwa seorang dapat berbicara

¹⁸ Basyari and Akil.

¹⁹ Basyari and Akil.

apapun tanpa diiringi latar belakang keilmuan yang mumpuni. Dan dampak negatifnya tentu saja banyak sekali. Dan tentunya ini adalah tugas semua masyarakat disemua lapisan.²⁰

Keempat, Islam menekankan pentingnya pendidikan sebagai landasan untuk pengejaran yang berkelanjutan (*long life education*). Hal ini sesuai dengan hadits Nabi Muhammad SAW yang menyatakan, “Carilah ilmu dari buaian ibu sampai liang lahat.” Dalam hal ini maka seorang harus mengorbankan waktunya untuk ilmu. Dengan pengorbanan tersebut seorang akan menjadi muslim yang selalu bertambah ilmu, meningkat amalnya dan sukses dalam kehidupannya. Karena kesuksesan tanpa diimbangi dengan ilmu merupakan sesuatu yang tidak mungkin terjadi. Jadi dapat dipahami bahwa Islam mengajarkan penganutnya untuk memiliki mental pejuang.²¹

Kelima, penggabungan corak pengetahuan Timur dan Barat ke dalam pembangunan sistem pendidikan Islam yang dialogis, inovatif, dan terbuka. Karena itu, Nabi Muhammad Saw. tidak segan-segan berpesan kepada umatnya untuk terus menuntut ilmu (walaupun ilmu itu sampai ke negeri Cina). Hal tersebut mengindikasikan bahwa umat Islam harus terhubung dengan seluruh dunia, baik dalam hal bahasa, budaya maupun sosial masyarakat. Artinya umat Islam harus memahami apa dan bagaimana

²⁰ Basyari and Akil.

²¹ Basyari and Akil.

masyarakat global berjalan dalam berkehidupan gaya hidupnya dan pola pikir.²²

Dengan demikian maka akan menjadi penting yaitu memperdalam esensi dari pendidikan Islam yang salah satu caranya adalah dengan menganalisis secara mendalam pemikiran para tokoh-tokohnya. Dalam penelitian kali ini, peneliti akan mengkaji lebih dalam yaitu pemikiran pendidikan Islam KH. Hasyim Asy'ari dan KH. Ahmad Dahlan. KH. Hasyim Asy'ari adalah tokoh besar pendiri ormas Islam terbesar yaitu *Nahdlatul Ulama*. Adapun KH. Ahmad Dahlan adalah pendiri ormas Islam yang bernama Muhammadiyah. KH. Hasyim Asy'ari dan KH. Ahmad Dahlan merupakan salah satu dari sekian banyak ulama yang ikut memberikan sumbangan pemikiran yang mengarahkan pengajar dalam melaksanakan aktivitas pembelajaran agar dapat mencapai tujuan pendidikan Islam, yang mencetak generasi Muslim yang memiliki pengetahuan dan keahlian yang dilandasi oleh nilai-nilai Islam. Pemikiran kedua tokoh tersebut berkaitan dengan pendidikan Islam akan menjadi kajian yang menarik mengingat pengaruh besar kedua tokoh tersebut yang boleh jadi menjadi jawaban problematika pendidikan Islam zaman sekarang.²³

²² Basyari and Akil.

²³ Usmaul Hasanah and Muhammad Mahfud, "Konsep Etika Pelajar Menurut Kh. M. Hasyim Asy'ari Dalam Kitab Adab Al'Alim Wa Al-Muta'Allim," *Jurnal Pendidikan Agama Islam Miazhar* | P-ISSN 1, no. 1 (2021): 46–47.

Peneliti tertarik melakukan penelitian tentang pemikiran pendidikan Islam KH. Hasyim Asy'ari dan KH. Ahmad Dahlan karena pengaruhnya yang besar bagi agama, bangsa dan negara. Menurut peneliti pemikiran pendidikan Islam K.H. Hasyim Asy'ari dan KH. Ahmad Dahlan sebagai salah satu solusi problematikan pendidikan Islam sangat sesuai dengan kondisi zaman pada saat ini. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam pemikiran pendidikan Islam K.H. Hasyim Asy'ari dan KH. Ahmad Dahlan dalam sebuah tesis yang berjudul: **“ANALISIS PERBANDINGAN PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM KH. HASYIM ASY’ARI DAN KH. AHMAD DAHLAN”**. Melalui tulisan ini, maka penulis melakukan kajian yang mendalam terhadap karya-karya maupun pemikiran-pemikiran kedua tokoh tersebut dengan harapan menjadi salah satu penemu gagasan pemikiran yang sesuai dengan konteks zaman terkini yang mampu menawarkan solusi problematika pendidikan Islam.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan pada pemaparan latar belakang diatas, maka permasalahan pada penelitian dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Terjadi kesenjangan kualitas antara pendidikan Islam formal dan nonformal. Meskipun pendidikan Islam formal seperti madrasah telah ada sejak lama, masih ada banyak sekolah yang belum memiliki sumber daya yang memadai, baik dalam hal infrastruktur maupun tenaga pendidik yang berkualitas.

2. Kurangnya harmonisasi antara pendidikan Islam dan sistem pendidikan nasional. Meskipun pendidikan Islam merupakan bagian integral dari sistem pendidikan nasional, ada ketidakseimbangan antara kurikulum pendidikan Islam dengan kurikulum nasional.
3. Adanya kebutuhan untuk meningkatkan kompetensi tenaga pendidik dalam bidang pendidikan Islam. Meskipun ada banyak guru yang memiliki dedikasi tinggi dalam mengajar pendidikan Islam, namun masih ada kekurangan dalam hal pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk memberikan pendidikan yang efektif dan efisien.
4. Tantangan dalam menghadapi perkembangan teknologi dan globalisasi yang cepat. Pendidikan Islam perlu mengikuti perkembangan zaman dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi secara efektif.
5. Banyak kelompok pendatang bermunculan yang cara menyampaikan ajaran agama dengan cara yang kaku dan ketika terjadi perbedaan pendapat, kelompok tersebut bersikap frontal dan tidak membuka diskusi yang sifatnya mencerahkan.

C. Batasan Masalah

Dalam penelitian yang berjudul analisis perbandingan pemikiran pendidikan Islam KH. Hasyim Asy'ari dan KH. Ahmad Dahlan, peneliti hanya berfokus pada perbandingan pemikiran pendidikan Islam KH. Hasyim Asy'ari melalui karya-karyanya maupun pemikiran-pemikirannya di berbagai sumber yang resmi, terpercaya dan dapat dipertanggungjawabkan. Poin-poin

yang akan dikaji meliputi biografi KH. Hasyim Asy'ari dan KH. Ahmad Dahlan, definis pendidikan Islam, tujuan pendidikan Islam, kurikulum pendidikan Islam dan Implementasi dalam proses pembelajaran.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pemikiran pendidikan Islam KH. Hasyim Asy'ari ?
2. Bagaimana pemikiran pendidikan Islam K.H. Ahmad Dahlan ?
3. Bagaimana persamaan dan perbedaan pemikiran pendidikan Islam KH. Hasyim Asy'ari dan KH. Ahmad Dahlan ?

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan masalah berdasarkan dari rumusan masalah di atas adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pemikiran pendidikan Islam KH. Hasyim Asy'ari.
2. Untuk mengetahui pemikiran pendidikan Islam K.H. Ahmad Dahlan.
3. Untuk mengetahui persamaan dan perbedaan pemikiran pendidikan Islam KH. Hasyim Asy'ari dan KH. Ahmad Dahlan.

F. Kegunaan Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini dibagi menjadi dua, yakni manfaat secara teoritis dan manfaat praktis.

1. Manfaat teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan untuk menambah wawasan serta dapat di manfaatkan sebagai referensi bagi pendidik dalam mengembangkan pengetahuan pemikiran pendidikan Islam KH. Hasyim Asy'ari dan KH. Ahmad Dahlan dan bagaimana persamaan dan perbedaan pemikiran kedua tokoh tersebut.
- b. Sebagai referensi untuk melakukan kajian dengan permasalahan yang sama dengan lingkup yang lebih luas.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi pendidik

Untuk menambah wawasan dan khazanah keilmuan terkait pemikiran pendidikan Islam KH. Hasyim Asy'ari dan KH. Ahmad Dahlan serta persamaan dan perbedaan pemikiran kedua tokoh tersebut.

b. Bagi peserta didik

Melalui penelitian ini diharapkan peserta didik dapat memahami pemikiran pendidikan Islam KH. Hasyim Asy'ari dan KH. Ahmad Dahlan serta persamaan dan perbedaan kedua tokoh tersebut.

c. Bagi peneliti

Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk mengembangkan kemampuan berfikir serta memenuhi persyaratan dalam meraih gelar Magister Strata Dua (S2) dalam bidang Pendidikan

Agama Islam pada Universitas Islam Negeri Fatmawati Soekarno Bengkulu.

G. Sistematika Pembahasan

BAB 1 berisi pendahuluan yang terdiri dari Latar Belakang, Identifikasi Masalah, Batasan Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, dan Manfaat Penelitian dan sistematika pembahasan.

BAB II berisi kerangka teori/tinjauan pustaka, penelitian terdahulu dan kerangka berfikir.

BAB III berisi tentang Metodologi Penelitian dan sistematika penulisan.

BAB IV Hasil Penelitian dan pembahasan yaitu Analisis perbandingan Pemikiran pendidikan Islam K.H Hasyim Asy'ari dan KH. Ahmad Dahlan

BAB V Penutup yang terdiri dari Kesimpulan dan Saran